

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA  
PELAJARAN BEKERJASAMA DENGAN KOLEGA DAN  
PELANGGAN MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN  
STRATEGI *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA KELAS X  
ADMINISTRASI 2 DI SMK YPK KESATUAN**

**WIWIN EKA HANDAYANI  
8105109118**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
KONSENTRASI PENDIDIKAN ADMINISTRASI  
PERKANTORAN  
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2012**

***EFFORTS IMPROVE THE RESULTS OF LEARNING  
SUBJECTS IN BEKERJASAMA DENGAN KOLEGA DAN  
PELANGGAN THROUGH THE APPLICATION OF  
CONTEXTUAL APPROACH TO TEACHING AND LEARNING  
(CTL) WITH THE STRATEGY OF PROBLEM-BASED  
LEARNING (PBL) IN CLASS X ADMINISTRATION OFFICES 2  
AT SMK YPK KESATUAN***

**WIWIN EKA HANDAYANI  
8105109118**



**Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment**

**Study Program Of Economic Education  
Concentration in Education of Office Administration  
Department Of Economic and Administration  
Faculty of Economic  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2012**

## ABSTRAK

**WIWIN EKA HANDAYANI. UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN BEKERJASAMA DENGAN KOLEGA DAN PELANGGAN MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN STRATEGI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA KELAS X ADMINISTRASI PERKANTORAN 2 DI SMK YPK KESATUAN. FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA. 2012**

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk mengetahui apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *Problem-Based Learning*. Diharapkan setelah dilakukannya pelaksanaan tindakan kelas dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam proses kegiatan belajar sehingga secara langsung berdampak pada hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 1 bulan di bulan Juni, dengan 3 siklus. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran 2 di SMK YPK Kesatuan Jakarta Selatan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan mengikuti tahapan siklus dan langkah-langkah yang telah ditetapkan sehingga tujuan dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *Problem-Based Learning* tercapai. Hasil dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *Problem-Based Learning* dapat dilihat pada keaktifan siswa pada saat proses belajar dan peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *Problem-Based Learning* telah meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang didapatkan, hasil belajar siswa pada tiap siklus mengalami kenaikan dari kondisi awal yaitu pada siklus I hasil perolehan rata-rata kelas sebesar 71.07, hasil belajar siswa menjadi naik sebesar 68% dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajarnya 19 siswa. Pada siklus II perolehan rata-rata kelas sebesar 73.93, hasil belajar siswa naik sebesar 89% dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajarnya sebanyak 25 siswa. Dan hasil belajar siswa pada siklus III perolehan rata-rata kelas sebesar 82.14, hasil belajar siswa naik menjadi 100%.

Sehingga, penerapan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *Problem-Based Learning* diharapkan dapat diterapkan oleh para pendidik sebagai inovasi pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

## ABSTRACT

***WIWIN EKA HANDAYANI. EFFORTS IMPROVE THE RESULTS OF LEARNING SUBJECTS IN BEKERJASAMA DENGAN KOLEGA DAN PELANGGAN THROUGH THE APPLICATION OF CONTEXTUAL APPROACH TO TEACHING AND LEARNING (CTL) WITH THE STRATEGY OF PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) IN CLASS X ADMINISTRATION OFFICES 2 AT SMK YPK KESATUAN. FACULTY OF ECONOMICS STATE UNIVERSITY OF JAKARTA. 2012***

Purpose of this action research aims to know is this to improve student learning outcomes in collaboration with Colleague subjects and customers through the application of Contextual approach to Teaching and Learning with Problem-Based Learning strategies. Expected after doing the implementation class actions can help improve students' understanding in the process of learning activities that directly impact on student learning outcomes.

Method that used in this research was conducted by a research methods class action made during 1 month in June, with 3 cycles. The subject of this class action is a research student Administration Office 2 class X in SMK YPK unity of South Jakarta. Practice of this action research was conducted with the following stages are repeated cycles and the steps that have been set so that the achievement of the goal of Contextual approach to Teaching and Learning with Problem-Based Learning strategies. The result of the application of Contextual Teaching and Learning by Problem-Based Learning strategies can be seen on the liveliness of the students during the learning process and increased student learning results obtained after following the process of teaching and learning activities.

The results of this research suggested that the application of Contextual Teaching and Learning by Problem-Based Learning Strategy have rise improvement of student learning outcomes. The success of the Contextual approach to Teaching and Learning with Problem-Based Learning strategies can be achieved due to the cooperation between researchers and students. Based on the data obtained, the student learning outcomes in each cycle is increased from the initial conditions i.e. on cycle I average earnings results class of student learning outcomes, 71.07 became rose by 68% in the number of students who finished his studies in 19 students. In cycle II gains an average grade of student learning outcomes, 73.93 rose by 89% with the number of students who finished his studies in as many as 25 students. And student learning outcomes in cycle III gains the average grade of 82.14, student learning outcomes rises to 100%.

So that, the application of Contextual Teaching and Learning by Problem-Based Learning strategy is expected to be implemented by educators as the innovation education in the process of teaching and learning activities.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si  
NIP. 195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Ari Saptono, SE, M.Pd</u> NIP. 197207152001121001	Ketua		25-7-2012
2. <u>Maisaroh, SE, M.Si</u> NIP. 197409232008012012	Sekretaris		25-7-2012
3. <u>Umi Widyastuti, SE, ME</u> NIP. 1976112000122001	Penguji Ahli		25-7-2012
4. <u>Widya Parimita, SE, MPA</u> NIP. 197006052001122001	Pembimbing I		25-7-2012
5. <u>Dewi Nurmalasari, MM</u> NIP. 198101142008122002	Pembimbing II		25-7-2012

Tanggal Lulus: 23 Juli 2012

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, ... 23 - 7 - 2012 .....

Yang membuat pernyataan,



Wiwin Eka Handayani

8105109118

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur saya hanturkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat yang luar biasa dengan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini selesai tepat waktu.

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang tiada hentinya memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan doa serta kasih sayang yang kalian berikan sangat berarti.

Untuk keluarga, adik-adik yang selalu menyemangati untuk tidak malas dalam mengerjakan skripsi ini.

Dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selama ini selalu memotivasi diri ini untuk menyelesaikan skripsi yang saya buat.

Untuk Anggia dan Anita, teman seperjuangan. Tidak ada perjurangan yang sia-sia. Semangaaaatt!

Saya mengucapkan terima kasih kepada kalian yang saya cintai dan skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada peneliti dalam menyusun penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian ini dibuat sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini sebagai hasil peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMK YPK Kesatuan dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan dengan Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan Strategi Problem-Based Learning pada Kelas X Administrasi Perkantoran 2 di SMK YPK Kesatuan”. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan juga bagi pembaca.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing Peneliti selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas hingga tersusunnya penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Widya Parimita, SE., MPA selaku dosen pembimbing pertama.
2. Dewi Nurmalasari, MM selaku dosen pembimbing kedua.
3. Dra. Sudarti selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.
4. Dr. Saparuddin, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.



5. Ari Saptono, SE., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
6. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
7. Drs. Lukman Simanjuntak selaku Kepala Sekolah SMK YPK Kesatuan.
8. Rintis Widiarti, SE. selaku Guru Bidang Studi mata pelajaran Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan, juga sebagai kolaborator.

Semoga penelitian tindakan kelas ini dapat berguna bagi peneliti dan pembaca. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun.

Jakarta, Juli 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

### **BAB II KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori dan Pustaka.....	8
1. Hasil Belajar.....	8

2. Mata Pelajaran Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan...	11
3. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	12
4. Strategi <i>Problem-Based Learning</i> .....	19
B. Hipotesa Tindakan.....	24

### **BAB III PROSEDUR/METODE PENELITIAN**

A. Subjek Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
C. Prosedur Tindakan.....	25
D. Pelaksanaan Tindakan.....	27
E. Instrument Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Indikator Keberhasilan.....	35
H. Analaisis Data.....	35

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Kondisi Awal.....	36
B. Uraian Tindakan.....	37
C. Pelaksanaan Siklus I.....	39
D. Pelaksanaan Siklus II.....	47
E. Pelaksanaan Siklus III.....	56

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan..... 64

B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
IV.1 Daftar Nama Kelompok Siklus I.....	42
IV.2 Daftar Nama Kelompok Siklus II.....	51
IV.3 Daftar Nama Kelompok Siklus III.....	58
IV.4 Kuesioner Penerapan Pendekatan CTL dengan Strategi PBL.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
III.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	26
IV.1 Grafik Perbandingan Tingkat Prosentase Ketuntasan Belajar Sebelum Diadakan PTK.....	37
IV.2 Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	38
IV.3 Grafik Hasil Prosentase Pre-Test Dan Post-Test Siklus I.....	47
IV.4 Grafik Hasil Prosentase Pre-Test Dan Post-Test Siklus II.....	55
IV.5 Grafik Hasil Prosentase Pre-Test Dan Post-Test Siklus III.....	61
IV.6 Grafik Tingkat Kenaikan Hasil Belajar Pada Siklus I, II, Dan III...	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:			Halaman
Lampiran	1	Surat Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi....	69
Lampiran	2	Surat Tanggapan dari Sekolah.....	70
Lampiran	3	Surat Keterangan Mengajar.....	71
Lampiran	4	Nilai UTS Siswa.....	72
Lampiran	5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	73
Lampiran	6	Hasil Belajar Siswa (Post-Test).....	95
Lampiran	7	Lembar Absen Siswa.....	97
Lampiran	8	Bentuk Kelompok.....	98
Lampiran	9	Lembar Observasi Kolaborator.....	100
Lampiran	10	Biodata Kolaborator.....	106
Lampiran	11	Kuesioner Penerapan PTK.....	107
Lampiran	12	Dokumentasi.....	108
Lampiran	13	Studi Kasus Siklus I-III.....	112
Lampiran	14	Power Point Materi.....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan pun dituntut untuk menjadi lebih baik demi tercapainya pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas. Implementasi pendidikan yang bermutu dan berkualitas, tentunya akan menghasilkan *output* atau sumber daya yang unggul dan dapat bersaing dalam dunia kerja nantinya. *Output* pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil secara langsung berupa nilai yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Banyak factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah guru yang mengajar. Kemampuan guru dalam mengajar saat ini diharapkan lebih kreatif dan dapat menciptakan suasana yang kompetitif antara siswa yang belajar. Sehingga guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Tetapi pada kenyataannya, seperti yang dilansir oleh kompas.com bahwa Marsudi Suud – Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengatakan, upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional terancam gagal. Pasalnya banyak tenaga pendidik yang enggan melakukan inovasi pada metode pembelajarannya dan menguasai teknologi pendidikan<sup>1</sup>. Hal tersebut disebabkan

---

<sup>1</sup> <http://www.kompas.com/news/> diakses pada tanggal 21 Maret 2012



karena rendahnya pemahaman guru akan pentingnya inovasi pendidikan dan akhirnya melahirkan metode pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran tersebut dinilai terlalu monoton, tidak kreatif dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3, standar kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik (guru) mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial<sup>2</sup>. Atas dasar peraturan pemerintah yang telah ditetapkan, seorang guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi sebagai bekal dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut, berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar di kelas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara mengajar yang monoton, melainkan memiliki variasi mengajar yang sesuai.

Hasil belajar siswa dapat diukur dari beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti tes yang diberikan oleh guru sebagai keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Siswa yang memenuhi standar nilai dinyatakan berhasil, sebaliknya jika siswa mendapatkan nilai rendah atau tidak memenuhi standar nilai yang telah ditentukan maka dinyatakan tidak berhasil.

Kemampuan mengajar guru yang rendah menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada program

---

<sup>2</sup> Jurnal Serambi Ilmu, September 2009, Vol. 7 No. 1

keahlian Administrasi Perkantoran yang harus dikuasai oleh siswa. Secara garis besar, siswa diharapkan dapat menguasai bagaimana berkomunikasi di tempat kerja, memberikan bantuan kepada kolega dan pelanggan, memelihara standar presentasi pribadi, dan bekerja dalam satu tim. Semua itu mencakup kemampuan atau keahlian yang akan diterapkan di dunia kerja. Dengan demikian, sangat dibutuhkan kemampuan guru untuk menciptakan suatu kondisi proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa demi meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemampuan guru dalam mengajar yaitu termasuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang study yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, atau dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga, guru memerlukan suatu pendekatan yang berpusat kepada siswa dan dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Selain pendekatan yang berpusat pada siswa, guru juga perlu menentukan strategi pembelajaran sebagai alat untuk menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa. Diharapkan guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat

siswa tertantang, berpikir kritis, dan dapat memecahkan masalah yang mungkin akan dihadapi oleh siswa setelah ia lulus sekolah.

Berdasarkan hasil yang didapat melalui observasi awal, saat ini kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disajikan oleh guru. Siswa tidak dituntut aktif. Siswa cepat bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran yang monoton – tidak bervariasi, sehingga semangat belajarpun akan berkurang. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran (AP) 2 di SMK YPK Kesatuan. Dapat diketahui dari nilai ulangan tengah semester, sebanyak 18 siswa dari 28 siswa yang nilainya tidak mencapai standar nilai yang telah ditentukan. Itu berarti hanya 36% siswa yang nilainya mencapai standar nilai atau dapat dikatakan tuntas dalam belajarnya.

Dari data tersebut, maka menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk membuat strategi dalam upaya mentuntaskan belajar siswa dengan menaikkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan adalah melalui penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning* sebagai inovasi pendidikan yang diharapkan.

*Contextual teaching and learning* adalah suatu pendekatan yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memiliki beberapa komponen yang harus diterapkan oleh guru dalam

pembelajarannya. Komponen-komponen tersebut terdiri dari konstruktiv, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan komponen yang ada pada pendekatan *contextual teaching and learning*, siswa dilibatkan secara penuh dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pelajaran yang didapat lebih bermakna.

Sedangkan *strategi problem-based learning* adalah salah satu strategi yang berasosiasi dalam pendekatan *contextual teaching and learning*. Strategi ini merupakan strategi berbasis masalah dimana guru menggunakan masalah yang masih terkait pada materi dalam pembelajarannya sehingga siswa dituntut lebih aktif dan berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar dalam proses pembelajaran termasuk factor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning* pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning* dapat

meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bekerja sama dengan kolega dan pelanggan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar siswa yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan dan mentuntaskan belajar siswa hingga mencapai 100% setelah diadakannya penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning*. Selain itu, siswa diharapkan memahami dan menguasai mata pelajaran bekerja sama dengan kolega dan pelanggan sehingga dapat menerapkannya dalam dunia kerja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan maka, penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Praktis
  - a. Meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan di kelas X AP melalui penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dengan Strategi *Problem-Based Learning*.
  - b. Siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran yang dianggap lebih bermakna dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

- c. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan berpikir kritis dalam belajar karena pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.
  - d. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran dalam kelas.
2. Secara Teoretis
- a. Sebagai bahan acuan dan kajian ilmiah tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning*.
  - b. Sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang pendekatan *contextual teaching and learning* dan strategi *problem-based learning*.
  - c. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi daftar pustaka untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori dan Pustaka**

##### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan upaya pencapaian tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga perlu mengetahui tentang hakekat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat W. H. Burton yang dikutip oleh Sjukma Sjam dkk bahwa, “Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”<sup>3</sup>.

Burhanuddin Salam dalam bukunya yang berjudul *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, terdapat beberapa pandangan tentang belajar, salah satunya yaitu “Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diperhatikan oleh pengajaran adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar berlangsung dan karena ditekankan perhatian pada daya-daya yang mendinamisasi”<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Sjukma Sjam, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2010), h. 20

<sup>4</sup> Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 10

Lebih lanjut lagi, Skinner dalam Dimiyati, berpandangan bahwa “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”<sup>5</sup>.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tingkah laku yang akan berubah karena adanya proses interaksi individu dengan lingkungannya. Individu memiliki pengalaman karena pengajaran yang ada dalam lingkungannya. Sehingga, akan mendapatkan respons yang baik karena belajar.

Seseorang yang telah belajar dapat terlihat secara otentik dengan adanya perubahan dalam dirinya, seperti dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan-perubahan seperti itu dapat dikatakan sebagai hasil dari belajar.

Dalam Widyatama, Ahmadi menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada setiap mengikuti tes”<sup>6</sup>. Pendapat ini didukung oleh Mulyono yang dikutip dari Wingkel, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relative mantap”<sup>7</sup>. Senada dengan pendapat diatas Tabrani Rusyan mengatakan, “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 9

<sup>6</sup> Indriyani Dewi, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Statistik Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2007-2008 SMK Surakarta”, *Widyatama*, Vol. 6 No. 1, Maret 2009, h. 82

<sup>7</sup> Indriyani Dewi, *Op. Cit.*, h. 82



seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat”<sup>8</sup>.

Hasil belajar yang diperoleh tergantung dari proses belajar yang dilalui oleh siswa dalam hal ini siswa tidak dapat dipisahkan dari peranan guru selama proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Sehingga untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa, diperlukan tes yang akan dinyatakan dalam bentuk nilai tertentu.

Dalam Jurnal Serambi Ilmu, Sakdiyah menyatakan, “Hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa atas tujuan instruksional yang diterapkan dan tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses belajar”<sup>9</sup>. Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”<sup>10</sup>. Dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku para siswa akan berhasil jika seberapa jauh proses belajar mengajar dilakukan oleh guru secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu usaha yang ingin dicapai setelah mengikuti proses belajar yang dapat dilihat dengan mengikuti tes. Tingkat pencapaian tersebut tercermin pada perubahan tingkah laku setelah mengalami proses belajar.

Sedangkan menurut pandangan aliran psikologi kognitif yang dikutip oleh

---

<sup>8</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000), h. 65

<sup>9</sup> Sakdiyah. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar”, *Jurnal Serambi Ilmu*, September 2009, Vol. 7 No. 1, h. 36

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 30

Dede Rosyada dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Demokrasi*:

Hasil belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut dan guru menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang dibahas dan dikaji bersama<sup>11</sup>.

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran<sup>12</sup>.

Dari teori-teori yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu tingkat pencapaian perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perkembangan tingkah laku itu terwujud pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **2. Mata Pelajaran Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan**

Menurut deskripsi umum Sri Endang, “Kompetensi bekerjasama dengan kolega dan pelanggan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada program keahlian Administrasi Perkantoran”<sup>13</sup>. Kompetensi ini memiliki empat kompetensi dasar (KD), yaitu berkomunikasi ditempat kerja, memberikan bantuan kepada kolega dan pelanggan, memelihara standar presentasi pribadi dan bekerja dalam satu tim.

---

<sup>11</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 92

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mudjiyono, *Op. Cit.*, h. 250-251

<sup>13</sup> Sri Endang R. dan Sri Mulyani, *Modul Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 2

### 3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Suatu pendekatan pembelajaran dianggap penting dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan akan menjadikan seorang guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Pendekatan pembelajaran ini dimaksudkan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi atau berpusat kepada guru melainkan pendekatan yang berorientasi atau berpusat kepada siswa.

Depdiknas yang dikutip oleh Trianto dalam bukunya yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, bahwa “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, metode apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya”<sup>14</sup>.

Salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa adalah pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning*. Udin Saefudin dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Pendidikan* berpendapat bahwa:

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka<sup>15</sup>.

Senada dengan pendapat diatas, dalam buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Mulyasa berpendapat bahwa:

*Contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu

---

<sup>14</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 111

<sup>15</sup> Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan* (Alfabeta: Bandung), h. 164

menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>.

Kemudian dipertegas lagi oleh Seksi Kurikulum Subdin Pendidikan Dasar

dalam Jurnal Pendidikan yang menyatakan bahwa:

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika dia belajar<sup>17</sup>.

Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha menggapainya.

Menurut Depdiknas bahwa, “Pendekatan kontekstual berorientasi kepada suatu konsep yang disiapkan oleh guru dengan materi yang diajarkan guna meningkatkan wawasan siswa dalam menjalankan aktivitas belajar dan melibatkan komponen utama pembelajaran aktif”<sup>18</sup>. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu belajar dengan aktif, belajar melalui “mengalami” bukan menerima konsep yang sudah jadi dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007), h. 102

<sup>17</sup> Sri Sugiyartik, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Kelas V SD Gembyungan 2 Kecamatan Randublatung Semester 1 Tahun 2007/2008”, ISSN: 1979-6153, Vol. 2 No. 8 November 2009), h. 67

<sup>18</sup> Sakdiyah, *Op. Cit.*, h. 35

Dalam hal ini, untuk dapat menerapkan pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa dalam kehidupannya yang sekarang maupun di masa yang akan datang, guru perlu mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi atau dunia nyata siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengajar bagi siswa tetapi guru juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang baik untuk siswa yang diajarkannya.

Sedangkan menurut Nurhadi yang dikutip oleh Masnur Muslich, “Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar”<sup>19</sup>. Dengan demikian, pengetahuan harus dikonstruksi oleh para siswa sendiri sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas tidak langsung jadi.

Dalam Jurnal IPS dan Pengajarannya, Sapir mengutip pendapat Saputro yang mengatakan bahwa “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan yang mengusahakan bagaimana siswa mengelola perolehannya sehingga menjadi miliknya, dipahami, dimengerti dan dapat diterapkan sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat”<sup>20</sup>. Dengan konsep pendekatan kontekstual ini, diharapkan materi yang dipelajari siswa benar-benar dimengerti atau bermakna dan dapat mengendap di memori jangka panjang (*long term memory*), sehingga menjadi miliknya bukan sekedar dihafalkan dan mudah terlupakan.

---

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41

<sup>20</sup> Sapir dan Saptaria, “Penerapan Pembelajaran Kontekstual”, *Jurnal IPS dan Pengajarannya*, Tahun 40 No. 2, Juni 2006, h. 611

Ahmad Zayadi dalam bukunya yang berjudul *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan didalam dan diluar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup<sup>21</sup>.

Selanjutnya, Bandono dalam Sunandar menyebutkan bahwa:

*Contextual teaching and learning* merupakan proses pembelajaran yang bersifat holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan cultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya<sup>22</sup>.

Dipertegas lagi oleh Depdiknas dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, bahwa “Pendekatan kontekstual berjuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan menghubungkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, baik secara pribadi, social dan budaya”<sup>23</sup>.

Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* dengan judul *Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* menyimpulkan, “Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi

---

<sup>21</sup> Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 12

<sup>22</sup> Sunandar, “*Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Hasil Belajar Matematika*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 16 No. 1, Februari 2009, h. 61

<sup>23</sup> Aunu Rofiq Djaelani, “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran”, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol: XVII, No: 3, September 2008, h. 107

peningkatan interaksi siswa dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar bagi siswa”<sup>24</sup>.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

1. *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk)
2. *Questioning* (bertanya)
3. *Inquiry* (menyelidiki, menemukan)
4. *Learning community* (masyarakat belajar)
5. *Modeling* (pemodelan)
6. *Reflection* (refleksi atau umpan balik)
7. *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya)<sup>25</sup>

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Wina Sanjaya, menganggap bahwa “pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati”<sup>26</sup>.

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam suatu pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respons pada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Selanjutnya, inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam hal ini,

---

<sup>24</sup> I Gusti Nyoman S, “Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X<sub>2</sub> SMA Laboratorium Singaraja”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 2 (1)*, Lembaga Penelitian Undiksha: April, 2008 h. 42

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Op.Cit.*, h. 43

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 264

pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.

Konsep masyarakat belajar dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar dimasa yang lalu. Dengan refleksi, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Penilaian sebenarnya atau assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Berdasarkan pendapat yang dinyatakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* adalah suatu pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini mengajak siswa untuk aktif



karena memiliki konsep mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman dalam belajarnya siswa tidak sulit dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, melibatkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaannya, Mulyasa mengutip pendapat Zahorik yang mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari<sup>27</sup>.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Berdasarkan Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, secara garis besar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan; (c) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya; (d) Menciptakan masyarakat belajar; (e) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (f)

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 103-104

Melakukan refleksi diakhir pertemuan; (g) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara<sup>28</sup>.

Kemudian dipertegas oleh Syaiful dalam bukunya berpendapat bahwa, untuk pendekatan *contextual teaching and learning* langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan;
3. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya;
4. Menciptakan masyarakat belajar;
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan; dan
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara<sup>29</sup>.

Selanjutnya, menurut Trianto dalam bukunya yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* menyebutkan secara garis besar langkah-langkah penerapan *contextual teaching and learning* dalam kelas sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan.
3. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara<sup>30</sup>.

#### **4. Strategi *Problem-Based Learning***

Strategi *problem-based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi yang berasosiasi dalam pendekatan kontekstual. Pembelajaran

---

<sup>28</sup> Eka Supriatna, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Jasmani", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, h. 580

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 92

<sup>30</sup> Trianto, *Loc. Cit.*, h. 111

ini menekankan pentingnya pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan. Dalam jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan dikatakan bahwa:

Pembelajaran berdasarkan masalah sebagai salah satu strategi pembelajaran kontekstual, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual berupa belajar berbagai peran orang dewasa dan melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom<sup>31</sup>.

Menurut Benoit, "*Problem-Based Learning* merupakan lingkungan belajar yang menggunakan masalah untuk belajar, yaitu sebelum siswa mempelajari suatu materi, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus"<sup>32</sup>. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah lebih dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar, melatih siswa untuk memecahkan berbagai masalah sehingga mendidik mereka untuk bersifat analitis, kritis dan tanggap dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya.

Selanjutnya, dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran adalah bahwa, "Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk upaya agar pada pembelajaran terjadi proses konstruksi pengetahuan pada diri siswa, terjadi interaksi yang kondusif dan terjadi pemaknaan pembelajaran sesuai dengan dunia nyata siswa"<sup>33</sup>.

Menurut Made Wina dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, "Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi

---

<sup>31</sup> I Gusti Agung Nyoman S, *Op. Cit.*, h. 44

<sup>32</sup> Sehatta Saragih, "Penerapan Problem-Based Learning", *Forum Kependidikan*, Vo. 27 No. 1, September 2007, h. 34

<sup>33</sup> Putu Yasa, "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, No. 3 Th. XXXX Juli 2007, h. 626

pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan”<sup>34</sup>.

Dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi mahasiswa karena, melalui belajar berbasis masalah, mahasiswa belajar bagaimana menggunakan sebuah proses interaktif untuk menilai yang mereka ketahui, mengidentifikasi apakah yang mereka ingin ketahui, mengumpulkan informasi-informasi, dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang mereka telah kumpulkan<sup>35</sup>.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *problem-based learning* adalah suatu pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya untuk mengembangkan pemikiran siswa agar lebih kritis, dapat memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan intelektual dengan diberikannya masalah atau studi kasus untuk dicarikan pemecahannya oleh siswa. Dalam strategi ini juga terdapat interaksi yang kondusif dan terjadi pemaknaan pembelajaran sesuai dengan dunia nyata.

Menurut Duch yang di kutip dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, bahwa:

Pembelajaran berdasarkan masalah melatih siswa untuk belajar sekaligus mengajari teman lain melalui komunikasi yang efektif tentang apa yang diketahui maupun yang tidak diketahuinya. Dalam proses belajar tersebut mereka saling tergantung antara satu dengan yang lainnya untuk menu kesuksesan pemecahan masalah yang kompleks<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup> Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 91

<sup>35</sup> I Nyoman Suardana, “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, No. 4 Th. XXXX Oktober 2006 h. 754

<sup>36</sup> I Gusti Agung Nyoman S, *Op. Cit.*, h. 57

Ketergantungan diantara anggota kelompok disebabkan pemecahan masalah itu telah dirancang dengan sengaja dalam proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran dalam memecahkan masalah melatih siswa bagaimana berinteraksi dengan sesama teman kelompok.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Wang *et. al*, bahwa:

Belajar kelompok sangat penting dalam pembelajaran berdasarkan masalah. Dalam kerja kelompok setiap siswa yang menjadi anggota kelompok mendapatkan tanggung jawab dalam kesuksesan kelompoknya. Mereka saling membantu untuk mengetahui dimana, apa dan bagaimana mereka mempelajari informasi itu<sup>37</sup>.

Dengan demikian pembentukkan kelompok dalam strategi pembelajaran berdasarkan masalah menjadikan siswa pembelajar yang aktif, karena setiap anggota kelompoknya memegang tanggung jawab tertentu untuk kesuksesan kelompoknya.

Sedangkan menurut Carpenter dan Fenema dalam Ahmad, berpendapat bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan setiap siswa mengkonstruksikan atau membangun sendiri pengetahuan dengan melakukan kerja sama, berdiskusi, dan saling mengisi antara siswa yang satu dengan lainnya serta pembelajaran terpusat pada siswa dan guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, memberikan fasilitas penelitian kepada siswa serta menumbuhkan inkuiri dan intelektual siswa<sup>38</sup>.

Menurut Forgyat dalam bukunya Made Wena, langkah-langkah strategi belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Menemukan masalah,
2. Mendefinisikan masalah,
3. Mengumpulkan fakta,
4. Menyusun hipotesis (dugaan sementara),

---

<sup>37</sup> I Gusti Agung Nyoman S, *Op. Cit.*, h. 56

<sup>38</sup> Ahmad, *Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SLTP dengan model pembelajaran Berbasis Masalah*, (Bandung: Thesis PPS Universitas Pendidikan Indonesia, 2005)

5. Melakukan penyelidikan,
6. Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan,
7. Menyimpulkan alternative pemecahan secara kolaboratif, dan
8. Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah<sup>39</sup>.

Selanjutnya, adapun langkah-langkah dalam *problem-based learning* secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Libatkan siswa belajar secara berkelompok yang beranggotakan 5-7 orang;
2. Permasalahan yang diberikan hendaknya yang dapat mendorong siswa untuk berpikir dengan kritis dan merefleksikan terhadap kehidupan nyata;
3. Setiap anggota kelompok menggunakan pengalaman belajarnya pada saat berdiskusi tentang masalah yang diajukan seakan-akan mereka menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri;
4. Dari hasil diskusi, kelompok membuat intisari atau rumusan masalah yang dihadapi untuk memperjelas arah penyelesaian permasalahan tersebut;
5. Selanjutnya setiap anggota kelompok berpisah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara sendiri-sendiri;
6. Sampai pada waktu yang ditentukan, anggota kelompok berkumpul kembali untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang diperoleh;
7. Membuat kesimpulan bersama tentang permasalahan yang dibahas dan membuat solusi terbaik berdasarkan informasi yang diberikan oleh setiap anggota kelompok;
8. Mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, sebagai solusi dari permasalahan<sup>40</sup>.

Sedangkan menurut Kunandar dalam bukunya, ia menyatakan bahwa pengajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Orientasi siswa kepada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Made Wena, *Op. Cit.*, h. 98

<sup>40</sup> Sehatta Saragih, *Op. Cit.*, h. 35

<sup>41</sup> Kunandar, *Op. Cit.*, h. 358

## **B. Hipotesa Tindakan**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, sehingga ada kemungkinan melalui penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning* akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.

## **BAB III**

### **PROSEDUR/METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X AP 2 di SMK YPK Kesatuan dengan jumlah keseluruhan 28 siswa yang terdiri 25 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMK YPK Kesatuan, Jalan Manggarai Utara VII, Tebet-Jakarta yang akan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2012. Peneliti memilih sekolah ini karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

#### **C. Prosedur Tindakan**

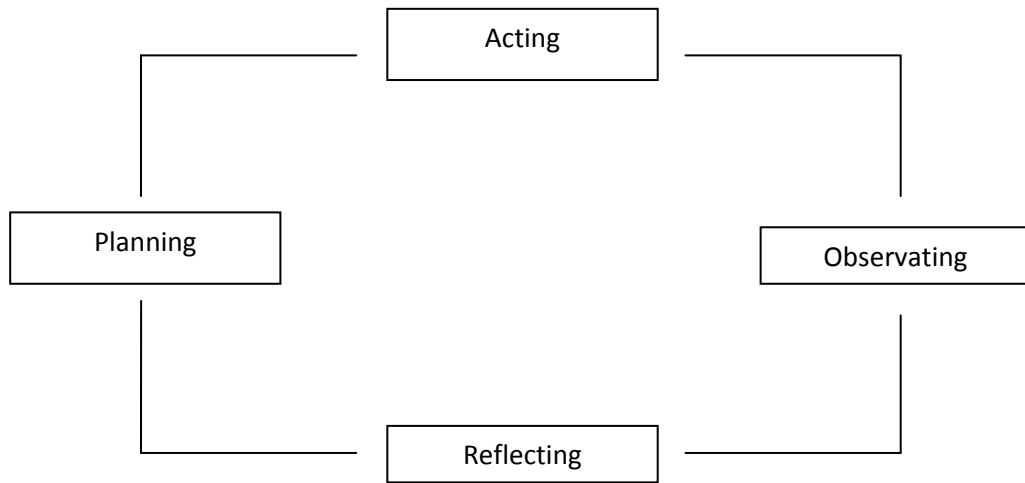
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari:

1. Rencana, yaitu membuat rancangan tindakan untuk perbaikan hasil belajar
2. Tindakan, mengimplementasikan tindakan tersebut sesuai rencana
3. Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap efek dari tindakan yang diberikan
4. Refleksi, merefleksikan hasil tindakan tersebut sebagai dasar perencanaan berikutnya<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Sumiati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA", *Jurnal Guru*, No. 2 Vol. 3 Desember 2006, h. 20





Gambar III.1

Gambar siklus penelitian tindakan kelas

Sumber:

Dedi Dwitagama, PTK, (Jakarta: Indeks, 2009)

Dalam tahap perencanaan, kegiatan yang dilaksanakan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning* sampai kepada membuat instrument penelitian berupa tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta *post-test* untuk mengetahui perkembangan siswa setelah mengikuti pelajaran.

Tahap tindakan, secara garis besar untuk pendekatan *contextual teaching and learning* langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
2. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya;
3. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan;
4. Menciptakan masyarakat belajar;
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan; dan

7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara<sup>44</sup>.

Selanjutnya, langkah-langkah dalam *problem-based learning* secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Libatkan siswa belajar secara berkelompok yang beranggotakan 5-7 orang;
2. Permasalahan yang diberikan hendaknya yang dapat mendorong siswa untuk berpikir dengan kritis dan merefleksikan terhadap kehidupan nyata;
3. Setiap anggota kelompok menggunakan pengalaman belajarnya pada saat berdiskusi tentang masalah yang diajukan seakan-akan mereka menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri;
4. Dari hasil diskusi, kelompok membuat intisari atau rumusan masalah yang dihadapi untuk memperjelas arah penyelesaian permasalahan tersebut;
5. Selanjutnya setiap anggota kelompok berpisah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara sendiri-sendiri;
6. Sampai pada waktu yang ditentukan, anggota kelompok berkumpul kembali untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang diperoleh;
7. Membuat kesimpulan bersama tentang permasalahan yang dibahas dan membuat solusi terbaik berdasarkan informasi yang diberikan oleh setiap anggota kelompok;
8. Mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, sebagai solusi dari permasalahan<sup>45</sup>.

Pada tahap observasi yaitu melakukan pengamatan bersama dengan kolabolator pada proses pembelajaran sebagai dasar untuk melakukan refleksi pada tahap berikutnya. Refleksi adalah tahap terakhir dalam penelitian tindakan kelas untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan sebagai dasar untuk membuat rencana pada siklus berikutnya.

#### **D. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap-tahap dalam kegiatan penelitian per siklus dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, h. 92

<sup>45</sup> Sehatta Saragih, *Op. Cit.*, h. 35

## **Siklus I**

### 1. Perencanaan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan sub-kompetensi karakter budaya kerja tim dan bentuk tanggung jawab masing-masing tim dengan kegiatan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan Strategi *Problem-Based Learning*.
- b. Menyiapkan materi, permasalahan (studi kasus), dan lembar kerja siswa yang akan diberikan kepada siswa.
- c. Merencanakan pembentukan kelompok yang akan dibentuk oleh siswa, kelompok tersebut beranggotakan 5-7 orang.
- d. Menyiapkan lembar observasi kolaborator.
- e. Membuat soal *pre-test* untuk tes kemampuan awal dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.
- f. Menyiapkan metode pembelajaran yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi.

### 2. Tindakan

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah mengikuti pembelajaran serta langkah-langkah dalam pembelajaran.
- b. Guru melakukan apersepsi.
- c. Guru mengadakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

- d. Guru memulai pembelajaran dengan metode yang telah ditentukan dalam perencanaan.
- e. Guru membantu mengembangkan pemikiran siswa bahwa belajar akan lebih bermakna dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuan yang baru mengenai karakter budaya kerja tim dan bentuk tanggung jawab masing-masing tim.
- f. Guru mendorong siswa menemukan masalah sebagai kegiatan inkuiri.
- g. Guru bertanya kepada siswa untuk menggali informasi yang dimiliki.
- h. Guru menciptakan masyarakat belajar, yaitu siswa belajar dalam kelompok. Pembentukan kelompok oleh siswa sendiri, masing-masing kelompok beranggotakan 5-7 orang.
- i. Guru memberikan masalah yang bersifat mendorong siswa untuk berpikir dengan kritis dan merefleksikan terhadap kehidupan nyata.
- j. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dengan menggunakan pengalaman belajarnya yang telah didapatkan, hingga mendapatkan rumusan masalahnya.
- k. Selanjutnya, guru menginstruksikan kembali kepada siswa untuk berpisah sementara memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah secara sendiri-sendiri.
- l. Guru memberikan contoh.
- m. Sampai pada waktu yang ditentukan, siswa berkumpul dengan masing-masing kelompoknya untuk mencari pemecahan masalah dan membuat

kesimpulan secara bersama hingga mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

- n. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- o. Guru mengajak siswa untuk berpikir tentang apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran sebagai refleksi.
- p. Guru melakukan penilaian atas pekerjaan siswa.
- q. Guru memberikan soal *post-test*.

### 3. Observasi/pengamatan

Seorang kolaborator mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dan mengisi lembar observasi. Sedangkan peneliti mengamati siswa yang sedang mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

### 4. Refleksi

Pada tahap ini guru menganalisis hasil tes dan hasil observasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

## **Siklus II**

Setelah mengetahui hasil obeservasi pada siklus I maka selanjutnya adalah merencanakan proses pembelajaran selanjutnya, yaitu siklus II. Adapun tahap-tahap pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

## 1. Perencanaan

- a. Mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan menetapkan strategi sebagai alternative pemecahan masalah.
- b. Membuat RPP dengan sub-kompetensi hubungan internal vertical-horizontal dan hubungan antarpribadi.
- c. Menyiapkan materi, masalah yang berbeda dengan siklus I dan menyiapkan lembar kerja siswa yang akan disajikan.
- d. Merancang pembentukan kelompok yang beranggotakan 5-7 orang, yang dibentuk oleh guru.
- e. Menyiapkan lembar observasi kolaborator.
- f. Membuat soal untuk *pre-test* dan *post test*.
- g. Menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan.
- h. Menyiapkan video yang akan ditayangkan.

## 2. Tindakan

Pada tahapan tindakan di siklus II ini, peneliti mencoba untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus I dan tetap mengikuti langkah-langkah atau tahapan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning*. Kelemahan maupun kekurangan yang ada, dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan di siklus I.

### 3. Observasi/pengamatan

Pada tahap ini, guru dan kolaborator mengamati perubahan siswa dalam aspek-aspek pembelajaran pada saat siswa melakukan kegiatan belajar. Kolaborator mengisi lembar observasi dalam proses belajar.

### 4. Refleksi

Guru dan kolaborator menganalisis hasil pekerjaan/tugas dan tes yang diberikan kepada siswa untuk dibuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan *strategi problem-based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan. Hasil refleksi ini digunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

## **Siklus III**

### 1. Perencanaan

- a. Mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus II dan menetapkan strategi sebagai alternative pemecahan masalah.
- b. Membuat RPP sub-kompetensi pelayanan prima berdasarkan tindakan.
- c. Menyiapkan masalah yang berbeda dengan siklus II.
- d. Merancang pembentukan kelompok yang beranggotakan 5-7 orang, yang dibentuk oleh guru.
- e. Menyiapkan lembar observasi kolaborator.

- f. Membuat soal untuk *pre-test* dan *post test*.
- g. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan praktek.

## 2. Tindakan

Tahap tindakan di siklus III akan dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan di siklus II, apakah ada kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki atau ditingkatkan. Pada siklus III ini tetap dilaksanakan dengan langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning*.

## 3. Observasi/pengamatan

Pada tahap ini, guru dan kolaborator mengamati perubahan siswa dalam aspek-aspek pembelajaran pada saat siswa melakukan kegiatan belajar. Kolaborator mengisi lembar observasi saat proses belajar berlangsung.

## 4. Refleksi

Guru dan kolaborator menganalisis hasil pekerjaan/tugas dan tes yang diberikan kepada siswa untuk dibuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.



### **E. Instrument Penelitian**

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini guna dalam pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil tindakan adalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Tes kemampuan awal (*pre-test*), tes ini di buat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa.
3. *Post-test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang dimiliki oleh individu siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.
4. Lembar observasi, digunakan oleh kolaborator sebagai alat untuk untuk penilaian beberapa aspek pembelajaran mencatat kelebihan dan kekurangan serta masalah yang timbul saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan strategi *problem-based learning*.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar pada setiap akhir siklus pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Penerapan metode untuk mengkaji subjek penelitian yaitu siswa yang sedang mengikuti mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian data dikumpulkan sejak siklus awal sampai siklus akhir.

### **G. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu jika siswa mencapai ketuntasan secara klasikal  $\geq 85\%$  dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual yaitu skor  $\geq 70$ . Angka 70 karena sesuai dengan KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan di SMK YPK Kesatuan.

### **H. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah hasil belajar siswa yang tuntas berupa nilai dari *post-test* yang diberikan pada tiap akhir siklus, kemudian dibuat prosentasenya untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar secara klasikal. Menurut Arikunto dkk. dalam jurnal ilmiah kependidikan dan kemasyarakatan analisis hasil tes dilakukan dengan menghitung ketuntasan belajar klasikal, yaitu:

$$\frac{\text{Siswa yang lulus KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% = \text{Ketuntasan Belajar}$$

## **BAB IV**

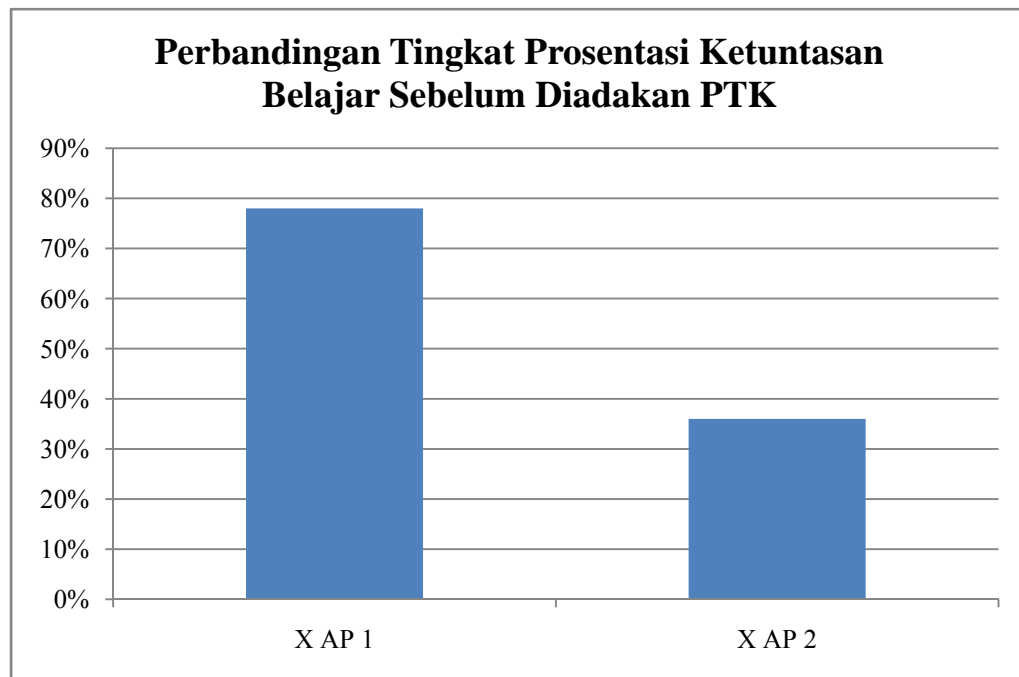
### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Awal**

Kondisi awal merupakan suatu kondisi dimana siswa belum memperoleh pelaksanaan penelitian tindakan. Berdasarkan observasi awal, siswa SMK YPK Kesatuan khususnya kelas X AP 2 memiliki hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan kelas X AP 1. Sebanyak 18 siswa di kelas X AP 2 mendapatkan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan di kelas X AP 1 hanya 6 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM.

Pada kelas X AP 1 terdapat 6 siswa yang nilainya dibawah 70, sedangkan kelas X AP 2 terdapat 18 siswa yang nilainya tidak mencapai 70. Sehingga peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas X AP 2 karena jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 lebih banyak dari X AP 1. Dapat diketahui tingkat ketuntasan belajar sebelum diadakan PTK di kelas X AP 2 hanya 36% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 59.89 masih jauh untuk mencapai 100%. Maka, diharapkan setelah diadakannya PTK di kelas X AP 2 dapat mentutaskan semua siswa dalam belajarnya pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.

Jika dituangkan dalam grafik, perbandingan hasil prosentase tingkat ketuntasan belajar siswa kelas X AP 1 dan X AP 2 adalah sebagai berikut:



Gambar IV.1

Grafik perbandingan tingkat prosentase ketuntasan belajar sebelum diadakan PTK

## **B. Uraian Tindakan**

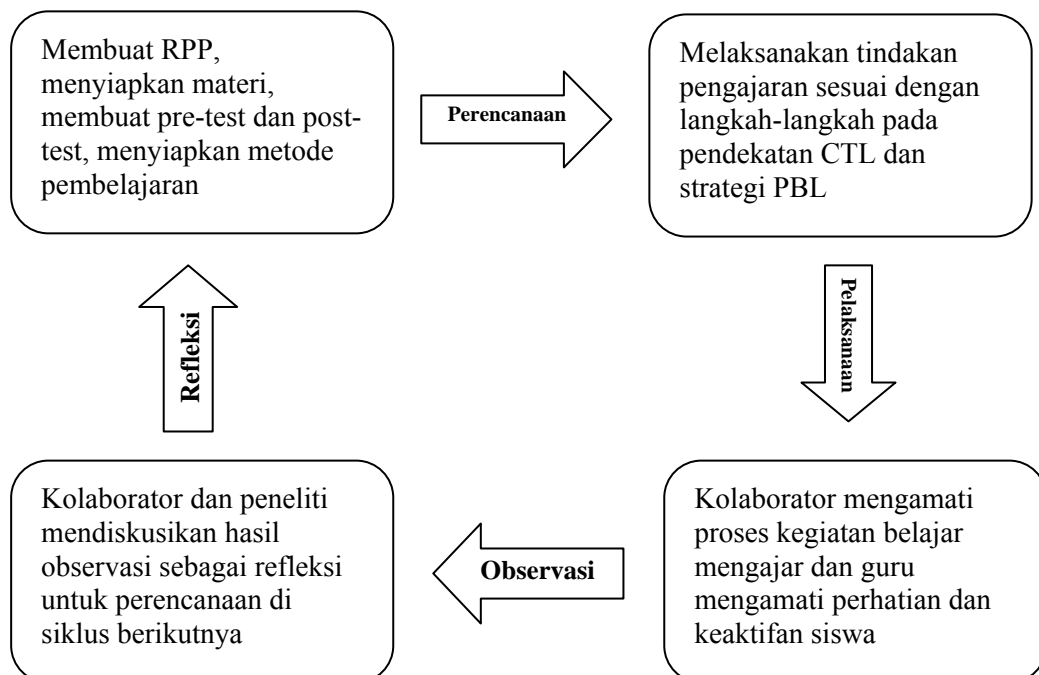
Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam perencanaan, peneliti merencanakan dan mempersiapkan apa saja yang akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan. Perencanaan tersebut dimulai dari membuat Rencana Pelaksanaan Tindakan (RPP) sampai kepada menyiapkan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Selanjutnya didalam pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan kelas atau pengajaran. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklus ini dibuat dalam dua kali pertemuan. Di setiap siklus, peneliti melaksanakannya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Tahap selanjutnya adalah observasi. Kegiatan dalam tahap ini yaitu melakukan pengamatan terhadap efek dari tindakan yang telah diberikan. Dalam observasi ini, bukan hanya peneliti yang bertindak sebagai guru yang mengamati siswa tetapi ada kolaborator sebagai pengamat peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kolaborator mengamati peneliti yang sedang mengajar, menilai kekurangan dan kelebihan yang ada didalam kelas.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu merefleksikan hasil tindakan yang telah dilakukan sebagai dasar untuk perencanaan selanjutnya. Dalam refleksi ini, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil tindakan dan observasi. Sehingga, ditemukannya hambatan dan kekurangan untuk dikaji sebagai penentu rencana dan tindakan terhadap siklus berikutnya.

Tahapan siklus yang telah diuraikan, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar IV.2

Gambar tahapan siklus penelitian tindakan kelas

### C. Pelaksanaan Siklus I

#### 1. Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan pelaksanaan siklus I, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan sub-kompetensi karakter budaya kerja dalam tim dan bentuk tanggung jawab masing-masing tim dengan kegiatan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan Strategi *Problem-Based Learning*.

Salah satu kegiatan didalamnya adalah belajar kelompok untuk menganalisa kasus yang diberikan. Selanjutnya, peneliti menyiapkan materi yaitu pengertian, tujuan dan manfaat budaya kerja dalam tim, permasalahan (studi kasus), dan lembar kerja siswa yang akan diberikan kepada siswa. Peneliti juga merencanakan untuk membentuk kelompok yang akan dibentuk oleh siswa sendiri, kelompok yang akan dibentuk beranggotakan 5-7 orang.

Kemudian, menyiapkan lembar observasi kolaborator. Lembar observasi tersebut akan diisi oleh kolaborator pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Kolaborator akan mengamati peneliti yang sedang mengajar, keadaan kelas saat kegiatan belajar berlangsung, dan perhatian serta keaktifan siswa. Dalam perencanaan ini, peneliti juga membuat soal *pre-test* untuk tes kemampuan awal dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sampai

kepada menyiapkan metode pembelajaran di siklus I ini yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

### a. Pertemuan Ke - 1

Setiap siklus memiliki alokasi waktu 4 x 45 menit dalam 2 kali pertemuan. Di pertemuan yang pertama, peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu kepada siswa dan mengenalkan pendekatan CTL dengan strategi PBL, bahwa dalam pembelajaran setelah materi selesai akan diberikan suatu studi kasus untuk dianalisa. Pada kegiatan awal di hari pertama ini, peneliti memberi salam dan mengabsen siswa. Peneliti menyampaikan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah mengikuti pembelajaran serta langkah-langkah dalam pembelajaran.

Materi pada siklus pertama mengenai karakter budaya kerja dalam tim dan bentuk tanggung jawab masing-masing tim, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah siswa diharapkan dapat mengerti dan menjelaskan materi-materi yang disajikan. Kemudian peneliti menginformasikan bahwa akan ada pembentukan kelompok belajar yang dibentuk oleh siswa sendiri, masing-masing kelompok beranggotakan 5-7 siswa untuk menganalisa suatu kasus dan hasil belajar kelompok tersebut akan dipresentasikan dipertemuan selanjutnya.

Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi – mereview materi sebelumnya. Apersepsi ini dilakukan dengan Tanya jawab antara siswa

dengan peneliti yang bertindak sebagai guru. Yang terakhir dalam kegiatan awal ini, peneliti mengadakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa selama kurang lebih 15 menit.

Masuk pada kegiatan inti, peneliti memulai pembelajaran dengan metode yang telah ditentukan dalam perencanaan. Peneliti membantu mengembangkan pemikiran siswa bahwa belajar akan lebih bermakna dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuan yang baru mengenai karakter budaya kerja dalam tim dan bentuk tanggung jawab masing-masing tim. Dengan memberikan penjelasan bahwa tujuan dari pembelajaran ini siswa akan dapat dengan mudah untuk menerapkan materi yang didapat dalam kehidupannya, hal tersebut sebagai kegiatan konstruktivisme.

Selanjutnya, peneliti mendorong siswa menemukan masalah sebagai kegiatan inkuiri. Kegiatan inkuiri ini peneliti lakukan dengan cara memancing pemikiran siswa untuk menemukan masalah yang telah diketahui oleh siswa dalam budaya kerja. Ada satu siswa yang mengemukakan pendapatnya mengenai masalah yang ditemukannya, yaitu adanya perbedaan budaya yang melekat di setiap anggota tim. Kemudian, peneliti bertanya kepada siswa untuk menggali informasi yang dimiliki tentang budaya kerja. Siswa hanya diam karena masih malu untuk menjawab.

Kegiatan selanjutnya adalah menciptakan masyarakat belajar, yaitu siswa belajar dalam kelompok. Peneliti menginstruksikan kepada siswa



untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5-7 siswa, kelompok dibentuk oleh siswa sendiri. Daftar anggota masing-masing kelompok pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<b>Kelompok 1</b>	<b>Kelompok 2</b>	<b>Kelompok 3</b>
1. Yohanes 2. Santi 3. Marry 4. Tri Ayu 5. Maharani	1. Lestariana 2. Ade 3. Rima 4. Nuraini 5. Mutya	1. Yuniarti 2. Syifa 3. Ervinda 4. Della 5. Novita
<b>Kelompok 4</b>	<b>Kelompok 5</b>	
1. Ira 2. Nurul 3. Lisa 4. Ita 5. Rifal 6. Siti	1. Astuti 2. Dina 3. Fitriani 4. Herni 5. Putri 6. Iin	

Tabel IV.1  
Daftar nama kelompok siklus I

Pada saat pembentukkan kelompok, siswa sangat ribut dan berisik. Ada juga dua siswa yang belum mendapatkan teman kelompok, kemudian peneliti langsung memasukkan siswa tersebut ke dalam kelompok 4 dan 5.

Setelah masing-masing anggota berkumpul, peneliti memberikan masalah yang bersifat mendorong siswa untuk berpikir dengan kritis. Studi kasus yang diberikan berupa suatu pendapat dari ahli yang menyatakan:

“Makin banyak anggota menerima nilai-nilai inti dan makin besar komitmen mereka pada nilai-nilai itu, makin kuat budaya tersebut. Budaya kuat akan mempunyai pengaruh yang besar pada perilaku anggota-anggota

karena tingkat kebersamaan dan intensitas akan menciptakan iklim atas pengendalian perilaku yang tinggi”.

Peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk mendiskusikan masalah yang diberikan, hingga mendapatkan rumusan masalahnya. Selanjutnya, peneliti menginstruksikan kembali kepada siswa untuk berpisah sementara memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah secara sendiri-sendiri. Dalam hal ini, siswa masih bingung terhadap langkah-langkah yang diinstruksikan oleh peneliti sehingga banyak siswa yang bertanya. Sambil menjawab pertanyaan dari siswa, peneliti memberikan contoh.

Sampai pada waktu yang ditentukan, siswa berkumpul dengan masing-masing kelompoknya untuk mencari pemecahan masalah dan membuat kesimpulan secara bersama hingga mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Guru megiformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya hasil kerja kelompok mereka harus dipresentasikan.

#### b. Pertemuan Ke - 2

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan kegiatan awal sama seperti pada pertemuan pertama. Peneliti menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk mempersiapkan presentasi hasil kerja kelompok. Suasana kelas terlihat interaktif karena adanya Tanya jawab antara penyaji dengan penonton. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dapat terlihat kelompok yang unggul yaitu kelompok 4. Siswa yang bernama Ira aktif dalam mengemukakan pendapatnya, begitu juga dengan Rima anggota kelompok 2.

Setelah presentasi selesai, peneliti mengajak siswa untuk berpikir tentang apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran sebagai refleksi. Peneliti melakukan penilaian atas pekerjaan siswa, memberi tahu kekurangan siswa pada saat mereka melakukan presentasi dan mengoreksinya agar presentasi selanjutnya menjadi lebih baik. Terakhir, peneliti memberikan soal *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa dan sejauh mana mereka memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh peneliti saat mengajar.

Tidak lupa peneliti memberitahukan kepada siswa materi yang akan disajikan pada pertemuan selanjutnya di siklus II.

### 3. Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti mengamati perhatian siswa terhadap pembelajaran, mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran dan mengamati kemampuan siswa. Di siklus pertama ini, peneliti mengamati siswa bahwa mereka masih merasa takut atau malu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan mengemukakan pendapat mereka. Sehingga, peneliti memberikan suatu saran untuk tidak merasa takut ataupun malu dalam menyampaikan pendapat yang mereka miliki.

Selain itu, ada seorang kolaborator yaitu Ibu Rintis adalah guru sebenarnya bidang studi bekerjasama dengan kolega dan pelanggan, mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dan

mengisi lembar observasi. Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator adalah sebagai berikut:

- Siswa menjadi aktif dengan diterapkannya pendekatan CTL dengan strategi PBL.
- Masih banyak siswa yang belum menuangkan perhatiannya secara penuh terhadap penjelasan yang dilakukan oleh peneliti.
- Peneliti tidak menegur siswa ketika siswa mengobrol dengan temannya.
- Kelas menjadi bising ketika siswa membentuk kelompok.
- Sebagian siswa masih ada yang malu dan takut untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya.
- Peneliti memberikan materi bagus, tetapi sebaiknya dibuatkan dalam contoh akan lebih mengerti dalam menerapkan materi.

#### 4. Refleksi

Yang terakhir adalah refleksi, pada tahap ini peneliti menganalisis hasil tes dan hasil observasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada siklus I ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal walaupun belum memenuhi criteria keberhasilan yang diharapkan peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa menjadi aktif walaupun hanya beberapa siswa saja. Selain itu, pada pembentukkan kelompok

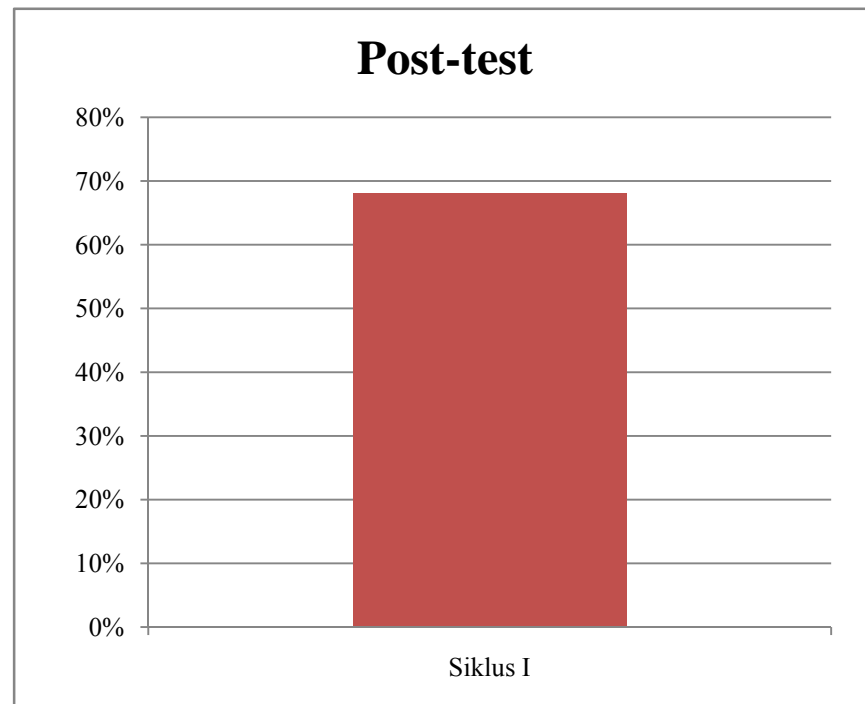
belajar, peneliti membiarkan siswa sendiri yang membentuk sehingga kondisi kelas bising. Hal tersebut disebabkan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran belum memenuhi kondisi yang diharapkan, peneliti belum optimal dalam pembelajaran.

Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti sehingga siswa belum memahami pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan strategi PBL. Siswa juga masih takut dan malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Dari peneliti diperoleh kelemahan dalam pengelolaan kelas, peneliti tidak menegur siswa yang mengobrol pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil refleksi tersebut peneliti mencoba memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus berikutnya untuk pencapaian hasil yang lebih baik lagi. Peneliti akan mencoba untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi mengenai pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan strategi PBL ini. Pembentukan kelompok akan dibentuk oleh peneliti berdasarkan kemampuan yang berbeda. Selain itu, peneliti juga akan mentertibkan kelas jika masih ada siswa mengobrol. Kemudian, peneliti akan memberikan contoh dalam pembelajaran agar siswa lebih mengerti dalam menerapkan materi yang disajikan oleh peneliti.

Hasil pre-test hanya 6 siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$ . Sedangkan, hasil post-test siswa yang tuntas dalam belajar pada siklus I ini sebanyak 19 siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  dengan rata-rata nilai secara klasikal sebesar 71,07.

Hasil prosentase dari post-test adalah sebagai berikut:



Gambar IV.3  
Grafik hasil prosentase post-test siklus I

Dari gambar grafik diatas, maka dapat di simpulkan bahwa siswa yang tuntas dalam belajarnya pada siklus I sebesar 68%. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator melakukan diskusi untuk perencanaan siklus selanjutnya. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

#### **D. Pelaksanaan Siklus II**

##### **1. Perencanaan Tindakan**

Di siklus II ini peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul yaitu siswa masih mengerti dengan penerapan pendekatan CTL dengan strategi PBL ini dan dalam pembentukkan kelompok siswa ribut sehingga

menimbulkan kebisingan dalam kelas. Pada siklus II, peneliti menetapkan strategi sebagai alternative pemecahan masalah yaitu menjelaskan ulang kepada siswa mengenai penerapan pendekatan CTL dengan strategi PBL dan membentuk kelompok belajar yang dibentuk oleh peneliti serta menjelaskan materi pelajaran dengan rinci.

Sama halnya dengan siklus I, dalam siklus II ini peneliti membuat RPP dengan sub-kompetensi hubungan internal vertical-horizontal dan hubungan antarpribadi. Kemudian menyiapkan materi yaitu pengertian hubungan internal organisasi, pengertian hubungan vertical dan horizontal, pengertian hubungan antarpribadi, dan manfaat hubungan antarpribadi. Menyiapkan masalah yang berbeda dengan siklus I, bukan hanya sekedar menganalisa tetapi juga mencari pemecahan masalahnya dan menyiapkan lembar kerja siswa yang akan disajikan.

Peneliti merancang pembentukkan kelompok yang beranggotakan 5-7 orang, yang dibentuk oleh Peneliti. Pembentukkan kelompok tersebut berbeda dengan kelompok pada siklus I, yaitu berdasarkan kemampuan yang berbeda. Kemudian peneliti menyiapkan lembar observasi kolaborator, membuat soal untuk *pre-test* dan *post test*. Pada siklus II ini peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Peneliti juga menyiapkan video tentang komunikasi yang akan ditayangkan pada saat proses belajar mengajar.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

### a. Pertemuan Ke – 3

Seperti biasa diawal kegiatan peneliti memberi salam dan mengabsen siswa. Peneliti menjelaskan materi pelajaran yang akan dibahas, tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran. Materi yang akan disajikan sesuai dengan yang telah dipersiapkan dalam perencanaan. Peneliti juga menjelaskan ulang mengenai penerapan pendekatan CTL dengan strategi PBL kepada siswa dan akan membentuk kelompok yang berbeda dengan siklus sebelumnya. Peneliti menginformasikan akan menayangkan video tentang komunikasi organisasi setelah penjelasan materi selesai.

Kemudian, peneliti melakukan apersepsi – peneliti melakukan Tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya yaitu pengertian karakter budaya kerja dalam tim dan bentuk tanggung jawab masing-masing tim. Beberapa siswa menjawab karena mereka masing-masing mengingat materi tersebut. Selanjutnya, sebelum peneliti masuk kegiatan inti, peneliti mengadakan *pre-test* selama 15 menit. Untuk alokasi waktu pada kegiatan awal pembelajaran ini adalah 20 menit.

Pada kegiatan inti yang memiliki alokasi waktu 50 menit, peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa belajar akan lebih bermakna dengan membangun sendiri pengetahuan dan kemampuan yang baru mengenai materi hubungan internal vertical-horizontal dan hubungan antarpribadi. Hal tersebut sebagai kegiatan konstruktivisme.



Sambil menjelaskan materi, peneliti mendorong siswa menemukan masalah yang sering muncul dalam suatu komunikasi sebagai kegiatan inkuiri. Peneliti bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Kemudian, peneliti menayangkan video sebagai contoh dari materi yang sedang disajikan. Video yang pertama berisi suatu pelayanan yang jelek yang diberikan oleh karyawan terhadap tamu perusahaan. Video yang kedua berisi tayangan program yang ada disalah satu stasiun televisi. Tayangan tersebut menayangkan bagaimana berbicara didepan banyak orang dan menarik perhatian audience dengan baik. Setelah penayangan video selesai, peneliti menjelaskan isi dari video. Peneliti juga menegaskan sisi positif dan negative dari isi video tersebut.

Selanjutnya, peneliti menciptakan masyarakat belajar yaitu membentuk kelompok yang berbeda dengan siklus I yang ditentukan oleh peneliti. Pembentukan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok pada siklus II ini beranggotakan 7 orang. Tingkat kemampuan yang berbeda ini dapat diketahui dari hasil post-test pada siklus I.

Peneliti mengatur siswa untuk membentuk kelompok dengan menyebutkan nama-nama siswa yang telah dirancang pada perencanaan sebelumnya. Siswa dengan tertib bergabung dengan kelompoknya masing-masing.

Anggota kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

<b>Kelompok 1</b>	<b>Kelompok 2</b>
1. Ira 2. Lestariana 3. Nurul 4. Della 5. Dina 6. Novita 7. Tri	1. Rima 2. Ade 3. Astuti 4. Ervinda 5. Ita 6. Maharani 7. Santi
<b>Kelompok 3</b>	<b>Kelompok 4</b>
1. Maryy 2. Yohanes 3. Herni 4. Mutya 5. Yuniarti 6. Putri 7. Nuraini	1. Siti 2. Rifal 3. Fitriani 4. Iin 5. Lisa 6. Riska 7. Syifa

Tabel IV.2

Daftar nama kelompok siklus II

Peneliti memberikan masalah yang berbeda dengan siklus I dan tetap bersifat mendorong siswa untuk berpikir dengan kritis sehingga merefleksikan terhadap kehidupan nyata. Studi kasus yang diberikan adalah sebagai berikut: “Seorang direktur memberi perintah kepada sekretarisnya untuk mengurus perjalanan bisnis direktur tersebut. Kemudian, sekretaris langsung melaksanakan perintah tersebut seperti biasanya karena tidak ada tambahan perintah. Setelah semua pekerjaan selesai, ternyata Direktur merasa ada yang kurang dalam persiapan perjalanan bisnisnya. Sehingga Direktur marah kepada sekretaris”. Dengan

perintah yaitu Analisa kasus ini, menurut Kelompok Anda bagaimana solusi dari masalah ini??

Kemudian peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dengan menggunakan pengalaman belajarnya yang telah didapatkan, hingga mendapatkan rumusan masalahnya. Selanjutnya, peneliti menginstruksikan kembali kepada siswa untuk berpisah sementara memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah secara sendiri-sendiri.

Sebelum siswa mengerjakan tugas kelompoknya, peneliti memberikan contoh terlebih dahulu tentang komunikasi internal organisasi. Peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa sampai pada waktu yang ditentukan, siswa berkumpul dengan masing-masing kelompoknya untuk mencari pemecahan masalah dari studi kasus yang telah diberikan dan membuat kesimpulan secara bersama. Sampai kepada tugas mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan belajar kelompok, masih terdapat beberapa siswa yang mengobrol bukannya berdiskusi mengenai studi kasus yang telah diberikan. Kemudian peneliti dengan pelan menegurnya untuk tidak mengobrol sendiri.

#### b. Pertemuan Ke – 4

Pada siklus II di pertemuan ke-4 ini, setelah peneliti melakukan apersepsi langsung menginstruksikan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kelompok yang telah dikerjakan pada pertemuan

sebelumnya. Kemudian, siswa bergegas untuk menyiapkan diri. Sesuai urutan kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan awal di siklus II ini, kelompok I adalah Ira dan anggota kelompoknya untuk maju urutan pertama dan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya. Siswa yang berpartisipasi untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya lebih banyak dibandingkan pada presentasi yang dilakukan sebelumnya.

Setelah presentasi selesai, peneliti melakukan refleksi dengan mengajak siswa untuk berpikir apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Peneliti melakukan penilaian atas pekerjaan siswa sembari mengevaluasi kegiatan presentasi yang telah siswa lakukan yaitu memberitahu kekurangan pada siswa saat menyajikan presentasi. Kegiatan terakhir adalah peneliti memberikan soal *post-test* siklus II.

Sambil mengumpulkan soal *post-test* yang telah dikerjakan oleh siswa, peneliti memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Bahan ajar yang akan disajikan pada siklus III adalah pelayanan prima berdasarkan tindakan.

### 3. Observasi

Pada tahap ini, peneliti dan kolabolator mengamati perubahan siswa dalam aspek-aspek pembelajaran yang sama di siklus I pada saat siswa melakukan kegiatan belajar. Dan kolabolator mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi kolaborator berisi sebagai berikut:

- Siswa yang berisik atau mengobrol dengan temannya berkurang.
- Media yang digunakan lebih menarik perhatian siswa.
- Pengelolaan kelas lebih baik dari siklus sebelumnya.
- Kelas menjadi lebih interaktif.
- Siswa belum bisa mengaitkan masalah dengan kehidupan nyata mereka.

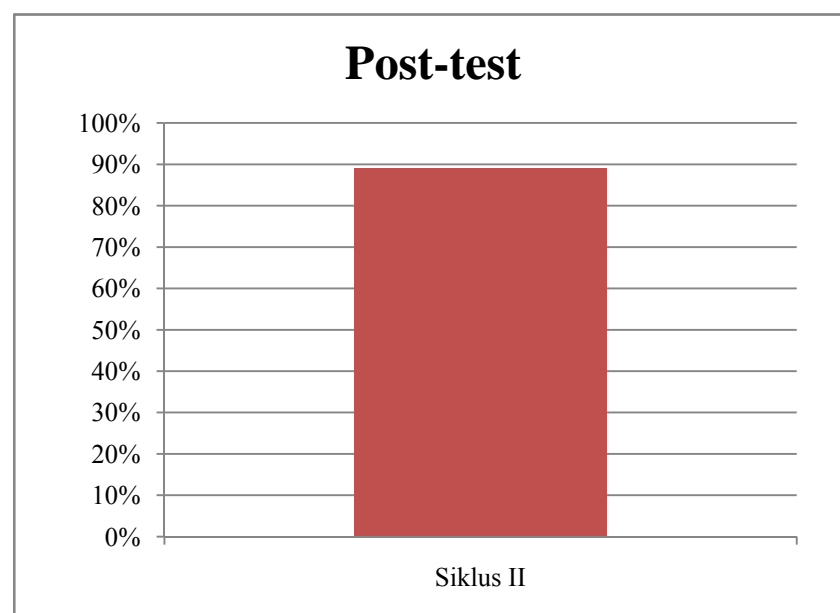
#### 4. Refleksi

Peneliti dan kolabolator menganalisis hasil pengamatan dan tes yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah tidak malu ataupun takut untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Tetapi, siswa masih belum bisa menghubungkan masalah dengan kehidupan mereka. Aktifitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I walaupun belum mencapai tingkat sempurna. Sehingga, kolaborator menyarankan untuk siklus berikutnya menggunakan materi yang dapat dipraktekkan agar siswa dapat lebih menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh peneliti pada saat mengajar.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah diuraikan, maka peneliti mencoba untuk menjadi lebih baik lagi dalam penyajian pembelajaran yang akan dilakukan di siklus selanjutnya dan memberikan masalah yang mudah dimengerti oleh siswa sehingga siswa dapat menghubungkan kedalam kehidupan mereka.

Setelah dianalisa ternyata masih terdapat siswa yang belum tuntas dalam belajarnya. Ada tiga siswa yang mendapat nilai kurang dari 70. Sehingga diperlukan siklus selanjutnya sebagai usaha untuk mencapai ketuntatasan belajar 100%.

Hasil prosentase tingkat ketuntasan *post-test* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar IV.4  
Grafik hasil prosentase post-test siklus II

Dari gambar grafik diatas, dapat diketahui bahwa hasil prosentasi post-test pada siklus II yaitu 89% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 73,93. Sebanyak 25 siswa yang tuntas dalam belajarnya dan sebanyak 3 siswa yang belum tuntas dalam belajarnya.

## **E. Pelaksanaan Siklus III**

### **1. Perencanaan Tindakan**

Setelah mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus II, ternyata masih terdapat siswa yang dapat dikatakan belum tuntas dalam belajarnya. Kemudian, peneliti membuat RPP sub-kompetensi pelayanan prima berdasarkan tindakan yang akan dipraktekkan oleh siswa. Materinya adalah mencatat pesanan pelanggan, mencatat kebutuhan pelanggan, menegaskan kembali kebutuhan pelanggan, mewujudkan kebutuhan pelanggan dan mengucapkan terima kasih terhadap pelanggan.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan masalah yang berbeda dengan siklus II. Merancang pembentukkan kelompok yang beranggotakan 7 orang, yang dibentuk oleh Peneliti. Anggota kelompok tersebut masih sama dengan kelompok siklus II. Peneliti menyiapkan lembar observasi yang akan diisi oleh kolaborator.

Sama halnya dengan siklus-siklus sebelumnya, peneliti membuat soal untuk *pre-test* dan *post test*. Dalam siklus III ini peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan praktek. Berbeda dengan siklus-siklus sebelumnya, bahwa presentasi dilakukan pada pertemuan berikutnya tetapi pada siklus III ini presentasi dilakukan pada pertemuan ke – 5 dan pada pertemuan selanjutnya siswa harus mempraktekkan bagaimana konsep pelayanan prima berdasarkan tindakan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

### a. Pertemuan Ke – 5

Seperti biasanya, diawal kegiatan peneliti memberi salam dan mengabsen siswa. Peneliti menjelaskan materi pelajaran yang akan dibahas, tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran. Materi pada siklus III ini yaitu mencatat pesanan pelanggan, mencatat kebutuhan pelanggan, menegaskan kembali kebutuhan pelanggan, mewujudkan kebutuhan pelanggan dan mengucapkan terima kasih terhadap pelanggan.

Peneliti menginformasikan bahwa siswa akan mempraktekkan hasil kerja mereka pada pertemuan selanjutnya. Peneliti mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya dan peneliti mengadakan *pre-test*.

Peneliti membantu mengembangkan pemikiran siswa bahwa belajar akan lebih bermakna dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuan yang baru tentang materi yang diajarkan. Peneliti mendorong siswa menemukan masalah sebagai kegiatan inkuiri. Peneliti bertanya kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Peneliti menciptakan masyarakat belajar, membentuk kelompok yang sama dengan siklus II.

Pembentukan kelompok pada siklus III ini sama dengan pembentukan kelompok pada siklus II. Kelompok ini tidak berbeda dengan kelompok sebelumnya karena peneliti mengamati siswa yang kurang dalam belajarnya



dapat terbantu oleh siswa yang baik dalam belajarnya. Kelompok tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

<b>Kelompok 1</b>	<b>Kelompok 2</b>
1. Ira 2. Lestariana 3. Nurul 4. Della 5. Dina 6. Novita 7. Tri	1. Rima 2. Ade 3. Astuti 4. Ervinda 5. Ita 6. Maharani 7. Santi
<b>Kelompok 3</b>	<b>Kelompok 4</b>
1. Marry 2. Yohanes 3. Herni 4. Mutya 5. Yuniarti 6. Putri 7. Nuraini	1. Siti 2. Rifal 3. Fitriani 4. Iin 5. Lisa 6. Riska 7. Syifa

Tabel IV.3  
Daftar nama kelompok siklus III

Peneliti memberikan masalah yang berbeda dengan siklus II dan tetap bersifat mendorong siswa untuk berpikir dengan kritis dan merefleksikan terhadap kehidupan nyata yang akan dipraktekkan setelah presentasi. Bentuk masalahnya adalah bagaimana cara menangani pelanggan yang komplek atas pelayanan yang kurang memuaskan.

Kemudian, sama halnya dengan siklus-siklus sebelumnya peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk mendiskusikan masalah yang diberikan hingga mendapatkan rumusan masalahnya. Selanjutnya, Peneliti

menginstruksikan kembali kepada siswa untuk berpisah sementara memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah secara sendiri-sendiri. Tidak lupa juga peneliti memberikan contoh dalam pembelajaran mengenai materi pelayanan berdasarkan tindakan. Peneliti memberikan contoh sebagai model untuk mempermudah siswa untuk mempraktekkan hasil kerja mereka pada pertemuan berikutnya.

Sampai pada waktu yang ditentukan, siswa berkumpul dengan masing-masing kelompoknya untuk mencari pemecahan masalah dan membuat kesimpulan secara bersama hingga mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kemudian siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok hingga selesai.

b. Pertemuan Ke – 6

Peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk bersiap-siap mempraktekkan hasil kerja mereka. Siswa mempraktekkan hasil kerja kelompok mereka dengan baik walaupun masih terlihat malu-malu untuk bertindak didepan kelas. Selanjutnya, peneliti melakukan refleksi dengan mengajak siswa untuk berpikir apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Siswa merasa senang dan mendapatkan hal yang baru dengan adanya praktek didepan kelas ini.

Peneliti melakukan penilaian atas pekerjaan siswa. Kegiatan terakhir yaitu peneliti memberikan soal *post-test* siklus III. Siswa mengerjakan *post-test* dengan tenang.

### 3. Observasi

Pada tahap ini, Peneliti dan kolabolator mengamati perubahan siswa dalam aspek-aspek pembelajaran pada saat siswa melakukan kegiatan belajar. Kolabolator mengisi lembar observasi saat proses belajar berlangsung. Kolaborator menuliskan sebagai berikut:

- Hampir semua siswa sudah berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.
- Kondisi kelas terlihat lebih interaktif dari siklus-siklus sebelumnya.
- Walaupun siswa masih ada yang mengobrol tetapi peneliti menegurnya dengan baik.
- Dengan penerapan pendekatan CTL dengan strategi PBL ini siswa menjadi lebih aktif dan diharapkan nilai siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan menjadi lebih baik.

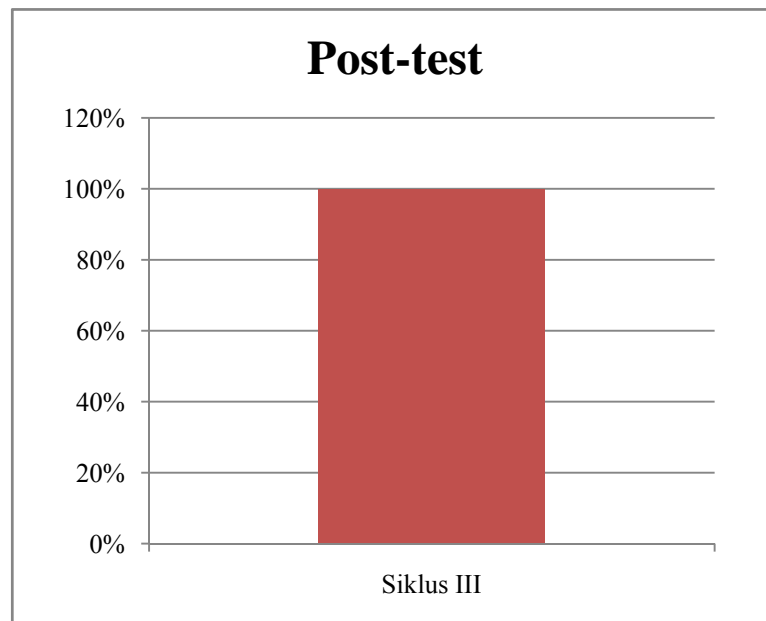
### 4. Refleksi

Peneliti dan kolabolator menganalisis hasil pekerjaan/tugas dan tes yang diberikan kepada siswa untuk dibuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan *strategi problem-based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.

Pada siklus III ini, siswa menjadi lebih aktif dan tidak malu untuk bertanya jika ada yang kurang jelas. Siswa juga sadar bahwa materi akan lama diingat

jika berusaha dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan anak juga sadar akan pentingnya kerja kelompok.

Untuk hasil prosentase tingkat ketuntasan belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:



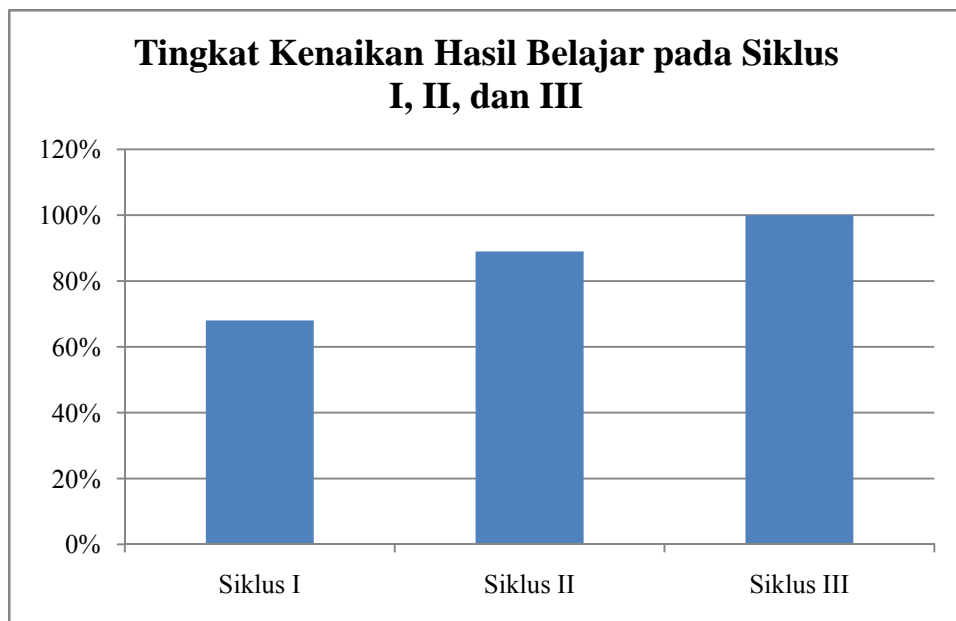
Gambar IV.5  
Grafik hasil prosentase post-test siklus III

Pada siklus III ini siswa yang tuntas dalam belajarnya mencapai 100% sesuai dengan tujuan awal peneliti yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AP 2 pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.

Sehingga dapat disimpulkan saat pelaksanaan siklus I, siklus II, dan sampai kepada siklus III hasil belajar siswa kelas X AP 2 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada siklus I, hasil belajar siswa memang baru mencapai 68%. Kemudian pada siklus II, hasil belajar siswa naik menjadi 89% dan pada

hasil belajar siswa pada siklus III mencapai nilai ketuntasan minimum secara keseluruhan yaitu sebesar 100%.

Jika dituangkan dalam grafik, hasil kenaikan prosentase tingkat ketuntasan belajar siswa dimulai dari siklus I, II, dan III dapat dilihat gambar grafik dibawah ini:



Gambar IV.6  
Grafik tingkat kenaikan hasil belajar pada siklus I, II, dan III

Pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas 71.07 sebanyak 19 siswa tuntas dalam belajarnya dengan prosentase 68%. Selanjutnya, di siklus II dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73.93 sebanyak 25 siswa tuntas dalam belajarnya dengan prosentase 89%. Dan pada siklus III, nilai rata-rata kelas sebesar 82.14 sebanyak 28 siswa yang tuntas dalam belajarnya dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 100%. Sehingga dapat diketahui di setiap siklus penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan *CTL* dengan strategi *PBL* mengalami peningkatan hasil belajar.

Adapun hasil respon atau tanggapan siswa setelah diadakannya pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui penerapan pendekatan CTL dengan strategi PBL pada kelas X AP 2 SMK YPK Kesatuan. Dapat dilihat hasil kuesioner yang telah disebar ke siswa, sebagai berikut:

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Pembelajaran yang diterapkan oleh Peneliti saat mengajar membosankan	2	26
2.	Penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh Peneliti menyenangkan ketika mengajar	25	3
3.	Anda menyukai “Pendekatan CTL dengan Strategi PBL” (belajar dalam kelompok) yang selama ini diterapkan saat mengajar oleh Peneliti	26	2
4.	Studi kasus yang diberikan oleh Peneliti memacu untuk lebih kritis dalam memecahkan masalah	20	8
5.	Anda dapat menjalin kerja sama pada saat belajar dalam kelompok	22	6
6.	Anda terlibat aktif pada saat pembelajaran berlangsung	23	5
7.	Anda merasa sering terjadi interaksi antara Peneliti pada saat mengajar Anda	15	13
8.	Dengan melakukan pembelajaran ini Anda dapat memaknai mata pelajaran “Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan”	20	8
9.	Metode yang digunakan oleh Peneliti dalam pembelajaran beragam	25	3
10.	Anda merasa puas dengan hasil yang didapatkan setelah diterapkannya “Pendekatan CTL dengan Strategi PBL”	28	0

Tabel IV.4  
Kuesioner Penerapan Pendekatan CTL dan Strategi PBL

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa yang terlibat aktif lebih besar jumlahnya dibandingkan yang tidak aktif, siswa juga menyukai

belajar dalam kelompok memiliki respon yang lebih besar jika dibandingkan dengan yang tidak suka. Walaupun ada siswa yang tidak setuju bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti menyenangkan ketika mengajar, sedikitnya berjumlah 3 siswa.

Selain itu, siswa merasa puas dengan hasil belajar yang didapat setelah pembelajaran melalui Pendekatan CTL dengan Strategi PBL. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran melalui penerapan Pendekatan CTL dengan Strategi PBL adalah positif.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan, adapun kesimpulan yang peneliti dapat uraikan yaitu sebagai berikut:

1. SMK YPK Kesatuan adalah salah satu sekolah menengah kejuruan di bidang bisnis dan manajemen di Jakarta yang memiliki jurusan akuntansi, pemasaran, dan administrasi perkantoran.
2. Masalah yang terjadi di SMK YPK Kesatuan adalah kemampuan mengajar guru yang rendah menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada program keahlian Administrasi Perkantoran yang harus dikuasai oleh siswa.
3. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu menerapkan *pendekatan contextual teaching and learning (CTL)* dengan strategi *problem-based learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AP 2 mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.



4. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X AP 2 dengan jumlah keseluruhan 28 siswa yang terdiri 25 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.
5. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.
6. Berdasarkan observasi awal, sebanyak 18 siswa di kelas X AP 2 mendapatkan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu hanya 36% tingkat ketuntasan belajar di kelas X AP 2.
7. Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan kelas, hasil belajar siswa pada tiap siklus mengalami kenaikan dari kondisi awal yaitu pada siklus I hasil belajar siswa menjadi naik sebesar 68% dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajarnya 19 siswa. Pada siklus II hasil belajar siswa naik sebesar 89% dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajarnya sebanyak 25 siswa. Dan hasil belajar siswa pada siklus III naik menjadi 100%.
8. Hasil belajar siswa yang memenuhi standar KKM yaitu yang mencapai nilai 70 dari hasil *post-test* yang mereka kerjakan.
9. Dengan penerapan pembelajaran melalui pendekatan CTL dengan strategi PBL, siswa menjadi lebih aktif, cakap dalam penampilan presentasi, berani mengemukakan pendapat masing-masing karena siswa dilatih untuk memecahkan masalah dan hasil belajar siswa jadi meningkat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya melaksanakan pemantauan proses pembelajaran dikelas, untuk mengetahui apakah di dalam pembelajaran siswa aktif atau tidak.
2. Sebaiknya guru lebih terampil dalam memilih pendekatan dan strategi yang sesuai dengan materi serta memberi kemudahan bagi siswa, salah satu alternative yaitu pendekatan contextual teaching and learning dengan strategi problem-based learning. Dengan membentuk kelompok belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menerapkan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL dengan strategi PBL pada mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Indriyani. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Statistik Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2007-2008 SMK Surakarta*, Widyatama, Vol. 6 No. 1, Maret 2009

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Djaelani, Aunu Rofiq. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran*. Majalah Ilmiah Pawiyatan. Vol: XVII No: 3 September 2008

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2006

<http://www.kompas.com/news/> diakses pada tanggal 21 Maret 2012

I Gusti Agung Nyoman S. *Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X<sub>2</sub> SMA Laboratorium Singaraja*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2 (1)

I Nyoman Suardana. *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 4 Th. XXXX Oktober 2006

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007

Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010

Sakdiyah. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal Serambi Ilmu, September 2009, Vol. 7 No. 1

Salam, Burhanuddin. *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

Sapir dan Saptaria. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual*, Jurnal IPS dan Pengajarannya, Tahun 40 No. 2, Juni 2006

Saragih, Sehatta. *Penerapan Problem-Based Learning*. Forum Kependidikan, Vol. 27 No. 1, September 2007

Sjam, Sjukma. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2010

Sri Endang R. dan Sri Mulyani. *Modul Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2009

Sugiyartik, Sri. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Kelas V SD Gembyungan 2 Kecamatan Randublatung Semester 1 Tahun 2007/2008, ISSN: 1979-6153, Vol. 2 No. 8 November 2009

Sumiati. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA*, Jurnal Guru No. 2 Vol. 3 Desember 2006

Sunandar. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Hasil Belajar Matematika, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 16 No. 1. Februari 2009

Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010

Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2001

Wina, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Yasa, Putu. *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 3 Th. XXXX Juli 2007

Zayadi, Ahmad. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005